

Nanggroe : Jurnal Pengabdian Cendikia
Volume 5, Nomor 3, June 2026, Halaman 74-77
Licenced by CC BY-SA 4.0
e-ISSN: [2986-7002](https://doi.org/10.5281/zenodo.21410735)
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.21410735>

Model Penerapan Teori Relevance dalam Analisis Drama

Application Model of Relevance Theory in Drama Analysis

Adriansyah Abu Katili

Universitas Negeri Gorontalo

Email: adriansyahkatili@ung.ac.id

Abstrak

Artikel ini dimaksudkan untuk menjadi model analisis drama dengan pendekatan pragmatik dengan menerapkan teori relevance yang dicetuskan oleh Sperber dan Wilson. Drama yang dijadikan contoh analisis adalah "Death of a Salesman" karya Arthur Miller. Penulis menampilkan dialog antartokoh drama ini sebagai bahan analisis makna. Makna itu berada dalam tataran explicature, high-level explicature, dan implicature. Diharapkan pembaca yang berasal dari kalangan mahasiswa dapat menerapkan model analisis ini dalam tugas akhir mereka.

Kata Kunci: *Relevance; Death of a Salesman; Explicature; High-level Explicature; Implicature.*

Abstract

This article is intended to serve as a model for drama analysis using a pragmatik approach, applying the relevance theory proposed by Sperber and Wilson. The play used as an example is Arthur Miller's "Death of a Salesman." The author presents dialogue between the play's characters as material for analyzing meaning. This meaning lies at the level of explicature, high-level explicature, and implicature. It is hoped that students will be able to apply this analysis model in their final assignments.

Keywords: *Relevance; Death of a Salesman; Explicature; High-level Explicature; Implicature.*

Article Info

Received date: 25 May 2026

Revised date: 30 May 2026

Accepted date: 30 June 2026

PENDAHULUAN

Artikel berisi kegiatan perluasan wawasan penerapan *Teori Relevance* dalam analisis karya sastra. Ini bertujuan untuk memberikan wawasan kepada mahasiswa tentang bagaimana teori-teori pragmatik dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra, dalam hal ini drama. Drama dipilih karena genre sastra ini tersusun dalam bentuk dialog antartokoh, sehingga sangat tepat untuk dijadikan contoh.

HASIL

Apa Itu Relevance

Sebelum kita membicarakan definisi teori relevance, terlebih dahulu kita membicarakan makna pragmatik. Itu karena relevance adalah salah satu teori dalam cabang ilmu pragmatik. Pragmatik adalah studi tentang makna ujaran dalam konteks. Itu adalah bagaimana konteks memengaruhi makna. (Grundy, 2013).

Sementara itu konteks adalah faktor non linguistik yang mempengaruhi makna ujaran (Horn & Ward, n.d.). Suatu ujaran yang sama akan memiliki makna yang berbeda dalam konteks yang berbeda (Mulyana, 2005). Sebagai contoh, kata "Good Morning". Dalam konteks tertentu, kata ini bukan lagi ucapan salam, tapi bermakna ejekan, misalnya dalam konteks seorang dosen mengejek mahasiswa yang terlambat.

Kemudian, relevance adalah teori yang dicetuskan oleh Sperber dan Wilson. Teori ini menyatakan bahwa dalam proses komunikasi yang terjadi bukan hanya pengiriman kode dan pemaknaan kode. Dalam proses komunikasi, terjadi proses kognitif pendengar dalam usaha memahami pesan.

Pendengar berusaha memaksimalkan kemampuan kognitifnya yang meliputi kompetensi linguistiknya dan pengetahuannya dalam memaknai pesan agar pemahamannya relevan dengan maksud pembicara. Pengirim pesan atau pembicara, di lain pihak, berusaha menyesuaikan ujarannya dengan kemampuan kognitif pendengar (Sinclair, 2013).

Makna ujaran, menurut teori relevance, berada pada tiga tataran, yaitu explicature, higher-level explicature, dan implicature. Explicature adalah apa yang diucapkan, misalnya "Aku mau makan.". Higher-level explicature adalah makna ujaran yang sesuai konteks. Ini merupakan propositional attitude dari pembicara. Ini merupakan ekspresi sikap ataupun emosi pembicara ketika melakukan suatu ujaran.

Menurut teori ini, pembicara berusaha untuk membantu pendengar agar ujarannya bisa dipahami pendengar dengan mudah. Oleh sebab itu, semakin mudah pendengar memahami ujaran, semakin relevan pemahamannya. Sebaliknya, semakin sulit ujaran, semakin tidak relevan pemahamannya (Katili, 2007).

Pembicara berusaha untuk relevan dengan kemampuan kognitif pendengar, pembicara melakukan upaya. Upaya itu adalah menentukan diksi yang dipakai, merancang struktur kalimat, mempertimbangkan latar belakang pembicara, dan mempertimbangkan konteks.

Relevance dan Drama

Hubungan antara relevance dan drama adalah, bahwa relevance adalah metode analisis makna ujaran. Drama adalah genre sastra dan sastra adalah cabang seni yang menggunakan bahasa sebagai media. Drama ditulis dalam bentuk dialog antartokoh sebagai penyampai pesan dari penulis kepada pembaca (Katili & Mahmud, 2023).

Relevance dalam Death of a Salesman

Dalam artikel ini, penulis menampilkan bagaimana menganalisis relevance dalam drama *Death of a Salesman*. Analisis makna menurut teori ini dalam tiga tataran, explicature, higher-level explicature, dan implicature.

Analisis ujaran tokoh drama ini dilakukan dengan beberapa tahap. Tahap pertama, adalah mengenali ujaran itu. Tahap kedua, melakukan dekoding terhadap ujaran itu untuk mencari makna explicature,. Tahap ketiga, mencari higher-level explicature dan implicature.

Tahap pertama, dilakukan dengan cara melakukan dekoding terhadap ujaran para tokoh drama. Tahap ini untuk menemukan makna tekstual ujaran. Tahap ini dilakukan dengan analisis makna kata dan kalimat.

Tahap kedua dan ketiga dilakukan dengan menghubungkan makna tekstual ujaran dengan konteks ujaran. Untuk menganalisis higher-level explicature atau propositional attitude dan implicature,

Untuk memperjelas bagaimana analisis ujaran tokoh drama menurut teori Relevance, penulis menuliskan contohnya. Contoh itu dikutip dari tesis S2 saya di PSSJ Pendidikan Bahasa Inggris, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang. Yang menjadi obyek analisis adalah drama *Death of a Salesman* karya Arthur Miller.

Drama bertemakan seorang penjual keliling bernama Willy Loman yang karena usianya yang sudah tua, tidak bisa lagi sukses menjual. Namun dia sering membohongi istrinya, Linda dengan mengatakan bahwa dia sukses menjual. Untuk meyakinkan Linda, dia membawa uang yang dikatakannya sebagai hasil dari menjual. Sebenarnya uang itu dipinjamnya dari sahabatnya. Pada akhirnya dia bunuh diri.

Tokoh drama ini adalah Willy Loman, Linda Loman, Biff Loman, Happy Loman, Charley, Bernard, Uncle Benn, dan Hower Wagner. Willy Loman adalah penjual keliling. Linda Loman adalah istri Willy Loman, Biff dan Happy Loman adalah anak-anak Willy Loman. Charley adalah tetangga dekat Willy Loman, Bernard adalah anak dari Charley. Uncle Benn adalah paman Biff dan Happy, saudara Willy Loman yang sudah lama meninggal, namun sering muncul ketika Willy Loman berhalusinasi. Wagner adalah bossnya Willy Loman.

WILLY: ...some people—some people accomplish something. Did Biff say something after I went this morning?

LINDA: You shouldn't have criticized him, Willy, especially after he just got off the train. You mustn't lose your temper with him.

WILLY: When the hell did I lose my temper? I simply asked him if he was making any money. Is that a criticism?

LINDA: But dear, how could he make any money?

Fokus analisis adalah ujaran Willy Loman yang ditulis dalam huruf tebal. Dalam tataran explicature, ujaran adalah sebagaimana yang tertulis. Namun, untuk memahami makna explicature, kita perlu melihat konteksnya. Pembicara adalah Willy Loman. Pendengar adalah istrinya, Linda Loman. Topik pembicaraan adalah Biff Loman, putra mereka.

Biff adalah anak sulung mereka. Willy, seperti yang bisa dipahami dari ujaran Linda, selalu mengkritik Biff karena tidak menghasilkan uang. Linda mengatakan agar Willy berhenti mengkritik Biff dan agar Willy tidak berhenti marah-marah.

Mendengarkan perkataan, Linda, Willy berkata bahwa dia hanya menanyakan apakah Biff menghasilkan uang. Selanjutnya, dia bertanya apakah menanyakan apakah Biff menghasilkan uang adalah tindakan marah-marah.

Dalam tataran higher-level explicature, Willy tidak menerima perkataan Linda, bahwa dia sering memarahi dan mengkritik Biff karena tidak pernah menghasilkan uang. Dari cara Willy Loman merespon ujaran Linda, dapat ditafsirkan bahwa dia tidak menerima bahwa dia selalu memarahi Biff, dan dia tidak memarahinya.

Pada tataran implicature, dapat ditafsirkan bahwa Willy sangat mengharapkan Biff bisa menghasilkan uang. Ujaran yang mengatakan bahwa dia hanya menanyakan apakah Biff menghasilkan uang perlu ditafsirkan bahwa secara implicature, Willy sangat mengharapkan Biff bisa menghasilkan uang. Jadi itu bukan hanya pernyataan, secara eksplisit tapi ekspresi harapan secara implisit.

Contoh analisis ujaran berikut:

WILLY: I'll go to Boston.

HOWARD: Willy, you can't go to Boston for us.

WILLY: Why can't I go?

HOWARD: I don't want you to represent us. I've meaning to tell you for a long time now.

WILLY: Howard, are you firing me?

HOWARD: **I think you need a good long rest, Willy.**

Analisis difokuskan pada ujaran Howard yang tertulis tebal. Sebelum kita menganalisis makna, kita perlu melihat konteksnya. Percakapan terjadi di kantor tempat Willy bekerja. Howard adalah boss Willy. Topik pembicaraan adalah kinerja Willy yang. Secara explicature, dia berkata bahwa Willy butuh istirahat yang panjang. Secara higher-level explicature, Howard merasa marah dengan kinerja Willy yang semakin menurun. Pada ujaran sebelumnya, Willy mengatakan bahwa dia akan pergi ke Boston. Namun Howard tidak mengizinkan dia pergi. Ketika Willy bertanya apakah Howard memecatnya, Howard menjawab "I think you need a good long rest, Willy."

Secara explicature, ujaran itu mengatakan bahwa Willy membutuhkan istirahat yang panjang. Secara higher-level explicature, Howard merasa bahwa Willy tidak bisa lagi bekerja secara maksimal.

Secara implicature, Howard memecat Willy. Pemecatan itu tidak diucapkan secara eksplisit, namun secara implisit. Dengan mengatakan bahwa Willy Loman membutuhkan istirahat yang panjang, Howard mengatakan bahwa kondisi Willy sekarang sangat lemah sehingga tidak bisa bekerja maksimal. Inilah yang menjadi alasan pemecatannya.

PEMBAHASAN

Artike ini, sebagaimana dikatakan sebelumnya, bersifat menambah wawasan bagi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris tentang bagaimana menerapkan pragmatik, khususnya teori relevance dalam menganalisis drama. Di sini tampak bahwa teori relevance dapat membantu kita menganalisis drama.

Drama, sebagaimana telah di katakan di awal artikel, adalah genre sastra. Sastra adalah cabang seni yang menggunakan bahasa sebagai media. Bahasa adalah media komunikasi yang menyampaikan pesan. Drama adalah media komunikasi antara penulis drama dan pembaca. Pesan disampaikan kepada pembaca melalui dialog antartokoh drama.

Melalui analisis explicature, explicature, higher-level explicature, dan implicature, kita bisa menganalisis makna ujaran. Dari tahap analisis explicature, kita bisa memahami makna eksplisit ujaran. Kemudian kita bisa naik ke analisis higher-explicature untuk memahami propositional attitude ujaran. Kemudian kita naik ke tahap akhir, yaitu analisis implicature. Pada tahap ini kita bisa menganalisis makna tersirat suatu ujaran. Analisis ini menunjukkan bahwa makna ujaran dalam drama, seperti halnya dalam kehidupan nyata, tidak dapat dipahami hanya dari teks yang tersurat. Ujaran dalam drama juga mengandung sikap pembicara. Kemudian pada akhirnya kita sampai pada makna tersirat. Melalui analisis ini kita bisa memahami teks drama secara keseluruhan. Kita bisa menganalisis pesan tersirat dari keseluruhan drama.

SIMPULAN

Pembahasan ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Yang pertama, Drama butuh pemahaman, bukan hanya makna tersurat, tapi juga tersirat. Untuk bisa sampai ke makna tersirat, kita perlu menganalisis makna explicature untuk sampai pada higher-level explicature. Setelah itu kita bisa sampai pada implicature sebagai makna tersirat.

Kedua, teori relevance yang dicetuskan oleh Sperber dan Wilson sangat baik untuk analisis makna. Teori bukan hanya menawarkan pemaknaan ujaran secara tersirat, tetapi juga propositional attitude dan makna ujaran secara tersirat. Pemaknaan tersurat atau explicature adalah tahap pertama, pemaknaan high-level explicature adalah tahap kedua. Sedangkan implicature adalah tahap terakhir.

SARAN

Hasil dari model analisis ini menunjukkan bahwa analisis pragmatik sangat baik diterapkan sebagai pendekatan. Kemudian teori relevance dapat digunakan sebagai landasan teori untuk menafsirkan dialog antartokoh dalam drama untuk memahami makna secara lebih komprehensif. Namun sayangnya, berdasarkan pemantauan penulis, meskipun terbatas di Jurusan Bahasa Inggris Universitas Negeri Gorontalo, belum ada mahasiswa yang menerapkan teori ini dalam analisis drama dalam tugas akhir mereka.

REFERENSI

- Grundy, P. (2013). *Doing Pragmatics*. In *Doing Pragmatics*. Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9780203784310>
- Horn, L. R., & Ward, G. (n.d.). *The Handbook of Pragmatics (Blackwell Handbooks in Linguistics)*.
- Katili, A. A. (2007). *Relevance in Arthur Miller's Drama "Death of a Salesman": a Study of Language Use Based on Sperber's and Wilson's Theory of Relevance*. State University of Malang.
- Katili, A. A., & Mahmud, M. (2023). Discourse Analysis and Literary Study. In *Jambura Journal of English Teaching and Literature* (Vol. 4, Issue 2). <https://mcl.as.uky.edu/literary-studies>
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana*. Tiara Kencana.
- Sinclair, M. (2013). Dan Sperber & Deirdre Wilson: Relevance: Communication and Cognition. *Per Linguam*, 2(2). <https://doi.org/10.5785/2-2-488>